

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut Watss dan Zimmerman (1986) Teori akuntansi positif adalah teori yang menjelaskan sebuah proses dengan menggunakan pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan akuntansi yang sesuai dengan kebijakan akuntansi untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa yang akan datang.

Waluyani (2023) mengutip dari Watts & Zimmerman (1978) bahwa kebijakan akuntansi serta penerapan teori akuntansi positif, dalam perusahaan termasuk ke dalam upaya memprediksi kebijakan yang kemungkinan akan dipilih oleh manajer di masa mendatang, terutama dalam berbagai kondisi tertentu yang memengaruhi keputusan tersebut. Teori akuntansi positif memberikan perspektif tentang bagaimana perusahaan dapat mengorganisasi perusahaan dengan efisien untuk memaksimalkan prospek kelangsungan hidup perusahaan mereka. Dalam teori ini, manajemen diberikan fleksibilitas untuk memilih kebijakan akuntansi dengan membuka perilaku oportunistik. Manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dianggap dapat memberikan keuntungan bagi mereka, yaitu dengan meningkatkan angka laba dalam laporan keuangan. Pilihan ini sering kali bertujuan untuk menutupi kinerja perusahaan yang kurang baik, sehingga menciptakan kesan positif terhadap kemampuan

manajerial di mata pihak-pihak berkepentingan. Selain itu, pemegang saham dan kreditur berupaya menghindari risiko kelebihan pembayaran kepada manajer dengan mendorong penerapan akuntansi yang bersifat konservatif dalam proses penyusunan laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan secara lebih hati-hati dan realistis, sehingga meminimalkan kemungkinan manipulasi informasi yang dapat merugikan pihak-pihak tersebut.

Teori akuntansi positif memperkirakan bahwa manajer cenderung akan menyembunyikan kinerja yang buruk dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Terdapat empat masalah dalam kontrak manajerial yang mendorong perilaku tersebut, yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*). Permasalahan ini mendorong manajer untuk mengambil langkah-langkah yang dapat meningkatkan laba demi memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini diperkuat oleh artikel Simon & Watts (2003) yang menyatakan bahwa pemegang saham dan kreditur berupaya menghindari potensi pembayaran berlebihan kepada manajer dengan mendorong penerapan akuntansi yang konservatif (Siska & Suwarno, 2022).

Watts & Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif mengemukakan tiga hipotesis yang digunakan untuk memprediksi motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*) menjelaskan bahwa dalam kondisi ceteris paribus, manajer perusahaan yang ingin memperoleh bonus akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang memungkinkan mereka untuk memindahkan pelaporan laba dari periode mendatang ke periode saat ini. Hal ini akan menyebabkan pelaporan laba di periode sekarang menjadi lebih tinggi, sehingga manajer dapat memaksimalkan kompensasi mereka berdasarkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut.
2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*) menjelaskan bahwa dalam kondisi ceteris paribus, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang memungkinkan mereka untuk menggeser pelaporan laba dari periode mendatang ke periode saat ini dengan tujuan untuk menurunkan rasio leverage. Hal ini penting karena dalam memperoleh utang, perusahaan harus memenuhi syarat yang ditetapkan oleh kreditur seperti menjaga rasio keuangan tertentu. Jika perusahaan gagal memenuhi persyaratan tersebut, mereka dapat dikenakan penalty atau kesulitan dalam memperoleh pinjaman tambahan.
3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*) menjelaskan bahwa dalam kondisi ceteris paribus, perusahaan yang berisiko menghadapi biaya politik yang besar akan berusaha untuk menangguhkan pelaporan laba periode saat ini ke periode mendatang. Perusahaan yang lebih besar dan lebih sering mendapat perhatian dari pemerintah cenderung menangguhkan

laba mereka agar dapat menekan biaya politik yang timbul dari perhatian publik atau intervensi pemerintah.

2.1.2. Debt Covenant

2.1.2.1. Pengertian Debt Covenant

Menurut Harahap (2012:126) *Debt covenant* didefinisikan sebagai berikut:

“*Debt covenant* atau kontrak utang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari Tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti membagi dividen yang berlebih, atau membiarkan ekuitas dibawah tingkat yang ditemukan”.

Menurut Iskandar & Sparta (2019) *Debt covenant* adalah kontrak hutang yang ditujukan kepada peminjam oleh kreditur dengan tujuan untuk mendapatkan pinjaman dana yang disertai perjanjian-perjanjian yang telah disepakati dalam pengembalian pinjaman tersebut.

Menurut Toto Prihadi (2019:226) *Debt covenant* didefinisikan sebagai perjanjian utang antara kreditor dan peminjam (debitor) yang biasanya dilakukan untuk membatasi ruang gerak debitor.”

Menurut Siska & Suwarno (2022) *Debt covenant* adalah perjanjian untuk melindungi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas berada di bawah tingkat yang disepakati.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt covenant* adalah sebuah kontrak utang yang diberlakukan oleh kreditur kepada

peminjam dengan tujuan untuk membatasi aktivitas tertentu yang berpotensi merugikan nilai pinjaman maupun kemampuan kreditur dalam memulihkan kembali dana yang telah dipinjamkan.

2.1.2.2. Fungsi *Debt Covenant*

Debt covenant memiliki beberapa fungsi utama yang penting baik bagi pemberi pinjaman (kreditur) maupun peminjam. Berikut adalah beberapa fungsi dari *debt covenant* (Hayes, 2023):

1. Mencegah pemegang utang mengambil keputusan yang merugikan pemberi pinjaman

Debt covenant memberikan batasan-batasan tertentu terhadap kebijakan yang diambil oleh peminjam. Misalnya, pembatasan dalam hal pengambilan utang lebih lanjut atau penjualan aset penting. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar peminjam tidak melakukan tindakan yang dapat mengurangi kemampuan untuk membayar utang.

2. Memberikan perlindungan kepada pemberi pinjaman

Fungsi paling jelas dari *debt covenant* adalah untuk memberikan perlindungan kepada pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman dapat menuntut peminjam untuk menjaga likuiditas atau rasio-rasio keuangan tertentu untuk memastikan bahwa peminjam tidak menghadapi kesulitan keuangan yang dapat mengarah pada default pembayaran utang.

3. Membantu mengurangi asimetri informasi

Debt covenant memungkinkan kreditur untuk lebih memahami kondisi keuangan peminjam. Misalnya, ketentuan mengenai penyampaian laporan

keuangan secara berkala atau audit memungkinkan pemberi pinjaman untuk memantau kinerja dan prospek keuangan peminjam secara terus-menerus.

4. Memperbaiki hubungan kreditor dan debitor

Dengan adanya ketentuan dalam *debt covenant* yang jelas, hubungan antara kreditor dan debitor dapat lebih transparan. Kedua belah pihak tahu apa yang diharapkan dan bagaimana cara menangani perubahan atau keadaan darurat yang mungkin timbul.

2.1.2.3. Pengukuran *Debt Covenant*

Debt covenant dapat diidentifikasi melalui proksi tingkat leverage. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan, sehingga kreditor dapat mengetahui tingkat risiko dari piutang tak tertagih. Selain itu juga, rasio leverage digunakan untuk menunjukkan seberapa besar aset pada perusahaan dapat melunasi semua hutang (Hardiyanti et al., 2022).

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang diperoleh dari pihak eksternal, seperti kreditor dan modal pemilik perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional. Rasio leverage diterapkan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masing-masing perusahaan. Beberapa perusahaan mungkin memilih untuk memanfaatkan seluruh jenis rasio leverage yang tersedia, sementara yang lain hanya menggunakan rasio tertentu yang dianggap relevan. Berikut ini adalah berbagai jenis rasio leverage yang

umum digunakan dalam praktik untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Hery, 2018:166):

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan ukuran keuangan yang digunakan untuk menentukan sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang. Rasio ini menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang dalam membiayai asetnya. Jika rasio ini tinggi, perusahaan sedang menghadapi kesulitan dalam memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dianggap memiliki risiko gagal bayar yang tinggi. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam pembiayaan asetnya yang mencerminkan posisi keuangan yang lebih stabil dan risiko yang lebih kecil bagi kreditor.

Berdasarkan pendapat Hery (2018:166), rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang adalah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dan modal perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan membagi total utang dengan total modal. Fungsi dari rasio ini adalah untuk menggambarkan seberapa besar kontribusi kreditor dibandingkan dengan modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan, serta untuk memberikan gambaran mengenai

tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemiliknya. Rasio ini juga dapat memberikan indikasi mengenai kelayakan kredit dan tingkat risiko keuangan yang dihadapi oleh debitor. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar perusahaan bergantung pada utang untuk pendanaan. Namun, ketentuan umum yang berlaku adalah bahwa rasio utang terhadap modal sebaiknya kurang dari 0,5 meskipun ini dapat bervariasi tergantung pada industri yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio utang terhadap modal maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan jaminan utang (Hery, 2018:169).

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal menurut Hery (2018:169):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana utang jangka panjang berbanding dengan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diperoleh dari kreditor jangka panjang dan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan berapa banyak setiap rupiah modal yang digunakan sebagai jaminan terhadap tang

jangka panjang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang jangka panjang dengan total modal yang ada.

Menurut Hery (2018:170) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal sebagai berikut:

$$LTDER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan mengukur sejauh mana perusahaan mampu membayar bunga atas utang yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga yang harus dibayar. Rasio ini juga dikenal sebagai *coverage ratio* yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana laba dapat menurun tanpa mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban bunga, hal ini dapat mengurangi kepercayaan kreditor dan berpotensi menyebabkan masalah hukum atau kebangkrutan.

Menurut Hery (2018:171) semakin tinggi rasio kelipatan bunga yang dihasilkan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan semakin baik peluang perusahaan untuk memperoleh pembiayaan tambahan. Sebaliknya, rasio rendah menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban bunga.

Menurut Hery (2018:171) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang juga meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan dari kreditor. Sebaliknya, jika rasio ini rendah maka menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban cenderung terbatas yang dapat menurunkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan tersebut (Hery, 2018)

Menurut Hery (2018:173) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba operasional terhadap kewajiban sebagai berikut:

$$\text{OIL} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Beban Bunga}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio *leverage* diatas, maka rasio yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*, yaitu menggambarkan perbandingan antara total kewajiban (total *liabilities*) dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Jao & Ho (2019) yang menjelaskan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Nilai

Debt to Asset Ratio (DAR) idealnya dibawah 50%, menunjukan bahwa perusahaan tersebut lebih mengandalkan pendanaan dari modal sendiri dalam membiayai asetnya, hal ini mencerminkan posisi keuangan yang relative stabil serta risiko yang lebih rendah bagi kreditor. Sebaliknya, apabila nilai DAR diatas 50% maka perusahaan tersebut memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap utang, sehigga berpotensi menghadapi kesulitan dalam memperoleh tambahan pembiayaan dari kreditor

2.1.3. *Financial Distress*

2.1.3.1. *Pengertian Financial Distress*

Menurut Goh (2023:21) dalam bukunya *financial distress* didefinisikan sebagai situasi dimana kesehatan keuangan organisasi dalam keadaan krisis.

Menurut Fahmi (2016) *Financial Distress* merupakan tahap penurunan keuangan yang diawali dengan ketidakmampuan Perusahaan untuk membayar utang perusahaan, terutama utang jangka pendek, yang akhirnya berujung pada kebangkrutan.

Menurut Permatasari et al., (2024:2409) *Financial Distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami masalah serius dalam keuangannya yang mencerminkan situasi krisis atau ketidakstabilan keuangan yang terjadi sebelum kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Menurut Rudianto (2013) *Financial Distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan

keuangan tercermin dalam ketidakmampuan perusahaan atau pendanaan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* adalah kondisi penurunan keuangan perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban, penurunan laba, atau arus kas operasi yang tidak mencukupi dan dapat berujung pada kebangkrutan.

2.1.3.2. Penyebab *Financial Distress*

Goh (2023:32) mengutip dari Fachrudin (2015) bahwa penyebab kesulitan keuangan dikelompokkan berdasarkan beberapa model, model tersebut disebut dengan model dasar kebangkrutan. Terdapat tiga model dasar kebangkrutan, yaitu:

1. Neoclassical Model

Pada model ini menyebutkan penyebab *financial distress* dikarenakan alokasi sumber daya yang tidak tepat, seperti manajemen yang kurang tepat dalam pengalokasian aset untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. Financial Model

Struktur keuangan perusahaan yang buruk, yang berarti perusahaan tidak akan bertahan dalam jangka waktu tertentu karena ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional. Indikator keuangan yang digunakan dalam model ini seperti, ROA, ROE, profit margin, debt ratio dan sebagainya untuk mengestimasi kesulitan keuangan.

3. *Corporate Governance Model*

Dalam model ini, dijelaskan bahwa kebangkrutan terjadi ketika campuran asset dengan struktur keuangan baik tetapi manajemen tidak mampu mengelolanya dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena pengelolaan manajemen tidak dilakukan dengan baik karena sumber daya perusahaan disia-siakan untuk kepentingan pribadi.

2.1.3.3. **Pengukuran *Financial Distress***

1. Metode Altman *Z-Score*

Menurut Goh (2023) *Z-Score* merupakan salah satu metode yang sangat terkenal dimana tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan dapat ditunjukkan berdasarkan skor yang dihasilkan dari lima rasio keuangan yang masing-masing dikalikan. Model ini diciptakan dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* untuk mengetahui besaran koefisien setiap variabelnya.

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

Klasifikasi Perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman (1968) yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah Perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*).
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Pada tahun 1983 model ini mengalami revisi. Revisi yang dilakukan merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya digunakan pada perusahaan *go public* tetapi dapat digunakan untuk Perusahaan di sektor privat.

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Klasifikasi Perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman (1983) yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah Perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*).
- c. Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2. Metode *Springate Score*

Pendekatan *Springate Score* adalah pendekatan dengan memprediksi kelangsungan hidup suatu Perusahaan dengan menggabungkan beberapa metrik keuangan umum dengan bobot yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Rumus tersebut sebagai berikut:

$$S = 1,03 X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Aset Lancar}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Klasifikasi Perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *S-Score* model *Springate* yaitu:

- a. Jika nilai $S > 0,862$ maka termasuk perusahaan yang sehat (tidak bangkrut).
- b. Jika nilai $S < 0,862$ maka termasuk perusahaan yang tidak sehat (berpotensi bangkrut).

3. Metode *Zmijewski*

Pendekatan *Zmijewski* ini menggunakan rasio profitabilitas, rasio profitabilitas, rasio utang dan likuiditas untuk menganalisis apakah suatu Perusahaan mengalami masalah keuangan atau tidak. Rumus tersebut sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Kriteria Perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model *Zmijewski* yaitu:

- a. Score nilai positif berarti perusahaan berpotensi bangkrut.
- b. Score nilai negatif, berarti perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

4. *Interest Coverage Ratio (ICR)*

Interest Coverage Ratio (ICR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor untuk memenuhi kewajiban pembayaran beban bunga. Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara laba kotor dan beban bunga yang mencerminkan seberapa besar kapasitas laba perusahaan dalam menutup biaya bunga utang. Tingginya nilai ICR menunjukkan perlunya hubungan yang sinergis antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik) dalam mengelola kinerja keuangan. Apabila nilai ICR kurang dari 1 perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress*, sedangkan nilai di atas 1 menunjukkan kondisi *non-financial distress* (Permata & Juliarto, 2021). Berikut merupakan rumus dari ICR:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Beban Bunga}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *financial distress* perusahaan ada penelitian ini adalah *Interest Coverage Ratio (ICR)*. Indikator ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang tengah menghadapi kesulitan keuangan dengan tujuan untuk mengindikasikan potensi kebangkrutan dengan melihat seberapa mampu perusahaan dalam menutupi bunga menggunakan pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai rasio *Interest Coverage Ratio (ICR)*, maka semakin menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang memadai dalam menghasilkan laba untuk memenuhi

kewajiban bunga. Kondisi ini mencerminkan rendahnya potensi perusahaan mengalami *financial distress* dan menjadi sinyal positif bagi para pemegang saham bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil (Syifa & Idawati, 2024).

2.1.4. Konservatisme Akuntansi

2.1.4.1. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Menurut Hery (2015:53) Konservatisme merupakan suatu prinsip ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi, maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah diakui.

Menurut Simon & Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba secara segera mengakui kerugian dan hutag yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.

Definisi resmi dari konservatisme akuntansi terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yaitu konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, konservatisme akuntansi dapat disimpulkan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang mendorong pada pengakuan atas potensi kerugian atau kewajiban yang mungkin terjadi meskipun belum terealisasi. Sebaliknya, pengakuan keuntungan atau asset baru dilakukan jika benar-benar terealisasi. Prinsip ini bertujuan untuk mempertimbangkan risiko dan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis sehingga menghasilkan pelaporan keuangan yang cenderung lebih konservatif dengan laba dan asset yang lebih rendah serta biaya dan kewajiban yang lebih tinggi.

2.1.5.1. Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif (Savitri, 2016:25). Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

- a. PSAK No.14 (Revisi 2008) tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang
- b. PSAK No. 16 (Revisi 2007) tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa

manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman Perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi mana manfaat tersebut haruslah diteliti Kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.

- c. PSAK No. 19 (Revisi 2009) tentang asset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu asset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaat.
- d. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan biaya tersebut akan meningkatkan manfaat ekonomis dimasa yang akan datang dan biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva.

2.1.5.2. Konservatisme Akuntansi dalam IFRS

Akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi Internasional (IFRS). Hellman (2008) menyatakan bahwa dibandingkan

dengan akuntansi konvensional, IFRS (*International Financial Reporting Standards*) berfokus pada pencatatan yang relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai judgment. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS (Savitri, 2016:27).

Menurut Savitri (2016:27) ada beberapa poin dalam IFRS mengenai semakin berkurangnya penekanan atas penggunaan akuntansi konservatif dalam IAS (*Internasional Accounting Standard*) antara lain:

- a. IAS 11 (*Zero Profit Recognition for Fixed-Price Contracts*), versi terbaru dari IAS mulai berlaku sejak tahun 1995. Standar ini mengatur mengenai penggunaan POC (*Percentage of Completion*) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (*Complete Contract*). Hellman (2008) menyatakan bahwa metode CC dinilai lebih konservatif dibanding metode POC karena dalam metode CC nilai keuntungan yang dapat diakui perusahaan akan mengalami *understatement* selama proses kontrak dan akan mengalami *over statement* setelah kontrak selesai. Hal ini disebabkan Perusahaan hanya boleh mengakui pendapatan dari kontrak konstruksi tersebut setelah proses konstruksi selesai. Sementara dalam metode POC Perusahaan dapat mengakui pendapatan berdasarkan estimasi persentase penyelesaian kontrak pada tanggal neraca.

- b. IAS 12 (*Deferred Tax Asset*), mengatur mengenai pengakuan *defferend tax* asset pada neraca jika mungkin (*probable*) terdapat future taxable profit. Sebelum dikeluarkannya IAS 12 tersebut, *deferred tax asset* tidak diakui di dalam neraca karena terdapat ketidakjelasan atas perolehan *taxable profit* dimasa yang akan datang. Pemberlakuan efektif IAS 12 tersebut mempresentasikan perlakuan akuntansi yang kurang konservatif (Hellman,2007).
- c. IAS 16 (*Property, Plant, and Equipment*), mengatur bahwa dalam pengukuran nilai aktiva tetap, Perusahaan dapat memilih penggunaan metode biaya atau revaluasi. Metode biaya menggunakan metode yang telah lama digunakan dalam akuntansi konvensional, sementara metode revaluasi yang mensyaratkan perusahaan untuk memperbarui aktiva secara periodik atas nilai pasarnya dinyatakan sebagai metode kurang konservatif. Dalam metode akuntansi ini, Perusahaan dapat mengakui peningkatan nilai pendapatan jika penurunan nilai pada periode sebelumnya telah diakui sebagai biaya.
- d. IAS 38 (*Capitalism of Development Cost*), pertama kali dikeluarkan pada tahun 1998, kemudian diikuti dengan revisinya yang berlaku sejak tanggal 31 Maret 2004. Berdasarkan IAS 38, aktiva tidak berwujud yang berasal dari aktivitas pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah memenuhi beberapa syarat tertentu. Sebelum diberlakukanya standar ini, pembebanan langsung menjadi acuan utama dalam perlakuan akuntansi yang kurang konservatif.

2.1.5.3. Pengukuran Konservatisme

Berikut ini merupakan pendefinisian secara operasional yang digunakan dalam mengukur konservatisme menurut Savitri (2016:50) dalam bukunya:

- a. Basu (1997) *asymmetric timeliness of earnings measure* (AT)

Rumusnya:

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

EPS_{it} : *Earnings pershare* untuk perusahaan i tahun t

P_{it} : Harga pasar pembukuaan untuk perusahaan i tahun t

R_{it} : Return saham perusahaan i tahun t

DR_{it} : 1 bila return pasar untuk perusahaan I pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya

- b. Ball dan Shivakumar (2005) *asymmetric cash flow to accruals measure* (AACF).

Rumusnya:

$$ACC_t = B_0 + \beta_1 DCFO_1 + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DCFO_t \times CFO_t + \epsilon_t$$

Keterangan:

ACC_t : Akrua yang diukur dengan *Net Income*-Arus Kas Total

$DCFO_t$: Dummy 0 bila CFO_t lebih besar sama dengan 0 dan 1 bila CFO_t lebih kecil dari 0

CFO_t : Arus Kas Operasi tahun t

- c. *Rasio Market to Book* atau *Book to Market* (MTB atau BTM).

Rumusnya:

$$BMT_{t,i} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,i} + \varepsilon_{t,i}$$

Keterangan:

BTM_{it} : *Book to Markey ratio* perusahaan I pada akhir tahun t

α_t : *Year to year variation in the BTM commont to the sample firms*

α_i : *Bias component* dari BTM untuk perusahaan i

$R_{t-j,i}$: *Return on Equity (ROE)* selama 6 tahun sebelum tahun t

d. Penman dan Zhang (2000) *Hidden Reserves Measure (HR)*.

Rumusnya:

$$C_{it} = \frac{ER_{it}}{NOA_{it}}$$

$$ER_{it} = INV_{it}^{res} + RD_{it}^{res} + ADV_{it}^{res}$$

Keterangan:

INV : *Inventory reserves*

RD : *RD reserves*

ADV : *Brand asset*

e. Adaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) *Conservatism Based On Accrued Items*.

Rumusnya:

$$CONACC = \frac{(NIO+DEP-CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : Konservatisme Akuntansi

NIO : Laba operasional tahun berjalan

DEP : Penyusutan aset tetap tahun berjalan

CFO : Arus kas bersih dari kegiatan operasi tahun berjalan

TA : Total asset

f. Besaran Akrua (Dikembangkan oleh Givoly dan Hayn 2002).

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn tahun 2002, yaitu besaran akrual, apabila akrual bernilai negatif maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya. Rumus yang digunakan:

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

C_{it} : Konservatisme akuntansi untuk perusahaan i pada periode t

NI_{it} : Pendapatan bersih ditambah dengan depresiasi untuk perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas dari kegiatan operasional untuk perusahaan I pada periode t

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan pengukuran yang diadaptasi dari Givoly & Hayn (2000). Dalam penelitian Givoly & Hayn (2000), akrual depresiasi dikeluarkan dari perhitungan karena akrual positif cenderung berbalik Ketika aset tetap diperoleh dan tidak tercermin dalam perbedaan antara laba dan arus kas. Selain itu, dalam penelitian Siska & Suwarno (2022) hasil perhitungan CONACC dikalikan dengan -1 dan kemudian

dibagi dengan total asset. Dengan demikian, semakin besar nilai positif rasio tersebut semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan.

2.1.5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi, sebagaimana diungkapkan oleh Savitri (2016).

1. Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris yang tepat meningkatkan pengawasan yang efektif, mendorong penerapan konservatisme akuntansi. Dewan yang lebih besar memungkinkan spesialisasi tugas, mengurangi potensi penyimpangan dari manajer, dan memastikan penerapan prinsip akuntansi konservatif yang lebih baik.

2. Jumlah Komite Audit

Komite audit membantu dewan komisaris dalam memastikan tata kelola perusahaan yang baik dan mempengaruhi pelaporan akuntansi. Keberadaannya dapat memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dengan memastikan ketaatan hukum dan transparansi laporan keuangan.

3. Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham publik yang lebih besar mendorong manajer melaporkan laba secara optimis untuk memenuhi harapan pemegang saham dan memperoleh bonus. Penyebaran kepemilikan saham mengurangi pengendalian terhadap manajer, memberi mereka fleksibilitas untuk meningkatkan laba dan mencapai target yang diinginkan.

4. Kepemilikan Saham

Bonus plan hypothesis menyatakan manajer cenderung melaporkan laba optimis untuk mendapatkan bonus, mengurangi konservatisme. Namun, manajer dengan lebih banyak saham cenderung konservatif. Kepemilikan saham manajer mengurangi masalah agensi, tetapi jika terlalu besar dapat mendorong penggunaan akuntansi agresif.

5. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen berperan dalam mengawasi manajemen dengan objektif. Semakin banyak komisaris independen, semakin tinggi konservatisme akuntansi yang diterapkan, karena mereka membutuhkan informasi akurat untuk pengawasan. Dewan komisaris yang kuat cenderung menggunakan prinsip konservatif untuk memastikan transparansi dan kualitas informasi keuangan.

6. *Cash Flow*

Laporan arus kas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan dana dan berinvestasi. Perusahaan konservatif cenderung memproyeksikan arus kas lebih tinggi, menarik investor, dan mengelola arus kas dengan hati-hati.

7. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang tinggi meningkatkan daya saing perusahaan dan menunjukkan potensi pertumbuhan di masa depan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki laba ditahan yang besar, yang mengindikasikan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Profitabilitas tinggi, yang diukur melalui *Return On Equity* (ROE), mendorong

perusahaan untuk mengakui biaya lebih cepat, sehingga laba saat ini rendah dan mengarah pada konservatisme akuntansi yang lebih besar

8. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) terkait dengan konservatisme akuntansi, di mana IOS yang lebih besar cenderung meningkatkan market to book ratio, menunjukkan konservatisme yang lebih tinggi. Sebaliknya, IOS yang kecil mencerminkan konservatisme yang lebih rendah.

9. *Company Growth*

Pertumbuhan perusahaan, terutama pertumbuhan penjualan, penting untuk manajemen, investor, dan kreditor. Tingginya pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan harapan pasar terhadap arus kas masa depan, mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

10. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan, yang diukur dari total aset, mempengaruhi biaya politik yang lebih tinggi pada perusahaan besar. Untuk mengurangi biaya ini, perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi konservatif, seperti melaporkan laba lebih rendah, guna menghindari pajak dan biaya lainnya.

11. Leverage

Rasio leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan total aset. Perusahaan dengan rasio leverage tinggi cenderung melaporkan laba lebih tinggi dengan menaikkan nilai aset dan menurunkan

liabilitas, untuk meyakinkan pemberi pinjaman agar memberikan utang jangka panjang dan menghindari pelanggaran kontrak utang.

12. Intensitas Modal

Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi, yaitu yang menggunakan banyak aktiva untuk operasional, cenderung menghadapi biaya politis yang lebih besar karena mereka lebih disorot oleh pemerintah. Untuk mengurangi biaya ini, perusahaan biasanya mengadopsi prinsip akuntansi konservatif, seperti melaporkan laba lebih rendah, guna menghindari pajak tinggi atau regulasi yang lebih ketat.

13. *Non-CEO Family Ownership*

Kepemilikan keluarga dalam perusahaan meningkatkan efisiensi dan profitabilitas karena biaya pengawasan lebih rendah. Hal ini mendorong adopsi laporan keuangan konservatif untuk mengurangi masalah agensi antara pemegang saham dan kreditur. Semakin besar kepemilikan keluarga, semakin besar pula pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi, guna melindungi kepentingan keluarga dari risiko finansial dan litigasi.

14. *Founder Ownership*

Founder CEO di perusahaan keluarga memiliki dua peran yaitu, sebagai pemegang kekuasaan pribadi atau pengarah perusahaan. Meski kadang mengarah pada tujuan pribadi yang berisiko, *founder CEO* cenderung mendorong konservatisme akuntansi untuk mengurangi biaya litigasi dan agensi. Penelitian menunjukkan perusahaan dengan *founder CEO* memiliki

kinerja lebih baik dan lebih fokus pada konservatisme untuk melindungi kepentingan perusahaan.

15. Litigasi

Risiko litigasi merujuk pada ancaman hukum akibat kesalahan pelaporan keuangan, yang dapat melibatkan kreditor, investor, dan regulator. Risiko ini meningkat dengan penegakan hukum yang ketat. Laporan keuangan yang tidak seragam dan estimasi yang salah dapat memicu distorsi informasi, mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi guna mengurangi dampak hukum dan ketidakpastian dalam laporan keuangan.

16. Tingkat Kesulitan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang prospek dan risiko perusahaan. Prospek dapat dilihat dari keuntungan (profitabilitas), sedangkan risiko terkait dengan kemungkinan kesulitan keuangan yang dapat dihadapi perusahaan. Konservatisme dalam akuntansi yang berhubungan dengan kehati-hatian, bertujuan untuk mempertimbangkan ketidakpastian dan risiko dalam situasi bisnis. Dalam menghadapi ketidakpastian, laporan keuangan cenderung menyajikan angka yang lebih konservatif, seperti mencatat kerugian yang belum direalisasi dan menunda pencatatan laba yang belum pasti, guna mengantisipasi masalah keuangan di masa depan.

17. Manajemen Laba Perusahaan

Earnings management terkait dengan konservatisme akuntansi, di mana manajer sering mencatat aktiva lebih rendah untuk meningkatkan laba di masa depan. Perilaku ini sering dipicu oleh keinginan manajer untuk memaksimalkan kepentingannya, seperti kompensasi, dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang saham.

18. Biaya Politis

Biaya politis timbul dari konflik antara perusahaan dan pemerintah terkait pengalihan kekayaan perusahaan. Semakin besar laba, semakin tinggi biaya ini, sehingga manajer cenderung mengurangi laba untuk menghindari pengaturan pemerintah. Ukuran perusahaan juga berhubungan dengan political cost, di mana perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih tinggi.

19. Pajak

Pajak penghasilan mempengaruhi perhitungan laba laporan keuangan. Perlambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya dapat menunda pembayaran pajak. Perusahaan besar cenderung memilih akuntansi yang lebih konservatif untuk menghindari pengaturan yang lebih ketat oleh pemerintah.

20. *Debt Covenant*

Debt covenant hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian hutang cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk menghindari konsekuensi negatif dari

pelanggaran tersebut. Semakin tinggi utang perusahaan, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan prosedur yang mengarah pada laba yang lebih tinggi, yang pada akhirnya mengurangi tingkat konservatisme dalam laporan keuangan.

2.1. Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada beberapa studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Penulis memanfaatkan sejumlah referensi dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya sebagai pedoman guna memperlancar proses penelitian yang dilakukan. Adapun referensi yang digunakan:

Menurut Siska & Suwarno (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Debt Covenant* dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt Covenant* dan *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Martha & Nuratriningrum (2023) meneliti mengenai Pengaruh *Debt Covenant*, *Financial Distress* dan *Investment Opportunity Set* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Industri Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *Debt Covenant* dan *Investment Opportunity Set* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan, *Debt Covenant*, *Financial*

Distress dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Hardiyanti et al., 2022 meneliti mengenai Pengaruh *Debt Covenant*, *Leverage*, *Growth Opportunities* dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial *Debt Covenant* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *Growth Opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Furwati et al., (2022) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant* dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi, dan Risiko Litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Sedangkan, *Debt Covenant* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Menurut Jaya & Maria (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Financial Distress*, *Growth Opportunity*, Kepemilikan Institusional,

Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant* dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Debt Covenant* tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. *Growth Opportunty* dan Intensitas Modal memiliki pengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Putra & Sari (2020) meneliti mengenai Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan *Profitabilitas* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel *Leverage* dan *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Damayanty & Masrin (2022) meneliti mengenai Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, *Financial Distress* dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *Leverage* membuat perbedaan negatif dan signifikan mempengaruhi konservatisme akuntansi, *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, Risiko Litigasi berpengaruh

positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, *Financial Distress* dan Risiko Litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Nur & Herman (2024) meneliti mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan *Debt Covenant* dan Peluang Pertumbuhan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, *Debt Covenant*, dan Peluang Pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Indriyanto & Cahyani (2022) meneliti mengenai Konservatisme Akuntansi: Faktor *Financial Distress*, Intesitas Modal dan *Debt Covenant* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* dan *Debt Covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Intesitas Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Jao & Ho (2019) meneliti mengenai Pengaruh Struktur dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Non

Keuangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *Debt Covenant* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Puspita et al., (2023) meneliti mengenai *Debt Covenant*, *Financial Distress* dan Pengaruhnya terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, dan *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Afriani et al., (2021) meneliti mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor BUMN yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress*, *Leverage*, *Likuiditas*, Risiko Litigasi, dan Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan *Financial Distress*, *Leverage*, *Likuiditas*, Risiko Litigasi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing secara Bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Sapitri et al., (2021) meneliti mengenai Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, *Debt Covenant* dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Infrastructure, Utilities dan Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage*, Intentitas Modal, dan *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, *Debt Covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Mariati & Setiawan (2024) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Financial Distress* dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional dan Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Rasmon & Safrizal (2022) meneliti mengenai *Financial Distress* dan Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* dan Insentif Pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Iskandar & Sparta (2019) meneliti mengenai *Pengaruh Debt Covenant, Bonus Plan dan Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *Bonus Plan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan *Political Cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Puspita Maharani & Dura (2022) meneliti mengenai Pengaruh Risiko Litigasi, Intensitas Modal dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Litigasi, Intensitas Modal dan *Financial Distress* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Aurillya et al., (2021) meneliti mengenai Pengaruh Growth Opportunities, Intensitas Modal dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Growth Opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Intensitas Modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan *Debt Covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Febriana (2023) meneliti mengenai Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, *Financial Distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Intensitas Modal berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress*, *Leverage*, dan Intensitas Modal secara bersama-sama mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Penulis menyajikan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan rencana penelitian yang akan dilakukan dalam Tabel 2.1. tujuan penyajian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendetail dan komprehensif mengenai relevansi serta kontribusi penelitian terhadap kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Arita Siska F, Suwarno (2022), Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar	Variabel: <i>Debt Covenant</i> dan <i>Financial Distress</i>	Tempat penelitian: Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt Covenant</i> dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap	JAMMI-Jurnal Akuntansi UMMI, Vol. 2, No. 2, Maret 2022.

	di BEI Tahun 2017-2019			konservatisme akuntansi	
2	Celline Martha, Ari Nutratriningrum (2023), Pada Perusahaan Industri Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019	Variabel: <i>Debt Covenant dan Financial Distress</i>	- Variabel: <i>Investment Opportunity Set</i> - Tempat penelitian: Perusahaan Industri Sub Sektor Property dan Real Estate	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>Debt Covenant dan Investment Opportunity Set</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan, <i>Debt Covenant, Financial Distress dan Investment Opportunity Set</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	Global Accounting: Jurnal Akuntansi, Vol. 2, No.2, 2023. e-ISSN: 2828-0822
3	Faizah Hadriyanti, Zul Azmi, Muhammad Ahyaruddin (2022), Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019	Variabel: <i>Debt Covenant dan Financial Distress</i>	- Variabel: <i>Leverage dan Growth Opportunities</i> - Tempat Penelitian: Perusahaan Sub Sektor Transportasi	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial <i>Debt Covenant</i> berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, <i>Growth Opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh	Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vo. 6, No. 1, Maret 2022 (31-48). e-ISSN: 2685-5607

				terhadap konservatisme akuntansi.	
4	Cindi Furwati, Dirvi Surya Abbas, Hamdani, Seleman Hardi Yahawi (2022), Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018	• Variabel: <i>Debt Covenant</i>	• Variabel: Kepemilikan Manajerial dan Risiko Litigasi • Tempat penelitian: Perusahaan Sub Sektor Industri Barang dan Konsumsi • Pengukuran Konservatisme Akuntansi: menggunakan <i>ratio book to market</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi, dan Risiko Litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Sedangkan, <i>Debt Covenant</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi	Ebismen: Jurnal Ekonomi, Ilmiah dan Manajemen, Vol. 1, No. 4 Desember 2022. e-ISSN: 2962-7621; p-ISSN: 2962-763x, Hal 82-99
5	Aprialdano Arjuna Jaya, Maria (2022), Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020	• Variabel: <i>Debt Covenant dan Financial Distress</i>	• Variabel: <i>Growth Opportunity</i>, Kepemilikan Intitusional, Kepemilikan Manajerial, dan Intensitas Modal • Tempat penelitian: Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Debt Covenant</i> tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. <i>Growth Opportunity</i> dan Intensitas Modal memiliki pengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.	E-Jurnal Akuntansi TSM, Vol.2, No. 3, September 2022, Hlm. 109-120. e-ISSN: 2775-8907
6	Iddha Wahyu Dwi Putra, Vita Fitria Sari	Variabel: <i>Financial Distress</i>	• Variabel: <i>Leverage dan Profitabilitas</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i>	Jurnal Eksplorasi

	(2020), Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019		• Tempat penelitian: Perusahaan Manufaktur	tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel <i>Profitabilitas</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Akuntansi, Vol. 2, No. 4, November 2020, Hal. 3500-3516. ISSN: 2656-3649
7	Prisila Damayanty, Rofina Masrin (2022), Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020	Variabel: <i>Financial Distress</i>	• Variabel: Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i>, dan Risiko Litigasi • Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur • Pengukuran konservatisme akuntansi: menggunakan pengukuran BTMR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, <i>Leverage</i> membuat perbedaan negatif dan signifikan mempengaruhi konservatisme akuntansi, <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, Risiko Litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i> dan Risiko Litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 2, No. 2, Oktober 2022. e-ISSN: 2775-9814; p-ISSN: 2775-9806
8	Oktavia Nur, Herman (2024),	• Variabel: <i>Debt Covenant</i> dan	• Variabel: Ukuran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Jurnal Geoekonomi

	Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022	<i>Financial Distress</i>	Perusahaan dan Peluang Pertumbuhan	<i>Financial Distress</i> dan <i>Debt Covenant</i> dan Peluang Pertumbuhan	, Vol. 15, No. 1, 2024
			• Tempat penelitian: Perusahaan Transportasi dan Logistik	berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan <i>Debt Covenant</i> dan Peluang Pertumbuhan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Debt Covenant</i> , dan Peluang Pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	
9	Erwin Indriyanto, Tia Dwi Cahyani (2022), Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017	• Variabel: <i>Debt Covenant</i> dan <i>Financial Distress</i> • Tempat penelitian: Perusahaan Pertambangan	• Variabel: Intensitas Modal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> dan <i>Debt Covenant</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Intensitas Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4, No.2, 2022. e-ISSN: 2685-2888
10	Robert Jao, Devina Ho (2019), Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016	Variabel: <i>Debt Covenant</i>	• Variabel: Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional • Tempat penelitian: Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, Kepemilikan	Jurnal Riset Akuntansi Jambi, Vol. 2, No.1, Juni 2019

			Non Keuangan	Institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, <i>Debt Covenant</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	
11	Dyah Aruning Puspita, Yossi Indah Permata Sari, Djoko Sugiono (2023), Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019- 2021	Variabel: <i>Debt Covenant</i> dan <i>Financial Distress</i>	Tempat penelitian: Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt Covenant</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, dan <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi	Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen, Vol. 5, No. 4, Desember 2023. e- ISSN: 2503- 3123
12	Nur Afriani, Zulpahmi, Sumardi (2021), Pada Perusahaan Sektor BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019	Variabel: <i>Financial Distress</i>	- Variabel: <i>Leverage</i>, <i>Likuiditas</i>, Risiko Litigasi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing - Tempat penelitian: Perusahaan Sektor BUMN	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> , <i>Likuiditas</i> , Risiko Litigasi, dan Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan <i>Financial Ditress</i> , <i>Leverage</i> , <i>Likuiditas</i> , Resiko Litigasi,	Buana Akuntansi, Vol. 6, No. 1. e-ISSN: 2580-5452; p-ISSN: 2528-1119

				Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing secara Bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	
13	Anggi Sapitri, Mohamad Zulman Hakim, Dirvi Surya Abbas (2021), Pada Perusahaan Sektor <i>Infrastructure, Utilities, dan Transportasi</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2018	• Variabel: <i>Debt Covenant</i>	• Variabel: <i>Leverage, Ukuran Perusahaan, Intentitas Modal, dan Profitabilitas</i> • Tempat penelitian: Perusahaan Sektor <i>Infrastructure, Utilities, dan Transportasi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage, Intentitas Modal, dan Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, <i>Debt Covenant</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.	PROSIDIN G: Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis
14	Narti Mariati, Mia Angelina Setiawan (2024), Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022	Variabel: <i>Financial Distress</i>	• Variabel: Kepemilikan Institusional dan Intensitas Modal • Tempat penelitian: Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional dan Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol. 6, No. 1, Februari 2024, Hal. 44-58. e-ISSN: 2656-3649
15	Rasmon, Safrizal (2022), Pada Perusahaan Sektor	Variabel: <i>Financial Distress</i>	• Variabel: Insentif Pajak • Tempat penelitian: Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> dan Insentif Pajak berpengaruh	Jurnal IAKP, Vol. 3, No. 2, Desember 2022. e-

	Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019		Sektor Transportasi	terhadap konservatisme akuntansi.	ISSN: 2723-0309
16	Okto Rehansyah Iskandar, Sparta (2019), Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015	Variabel: <i>Debt Covenant</i>	• Variabel: <i>Bonus Plan</i> dan <i>Political Cost</i> • Tempat penelitian: Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi • Pengukuran konservatisme akuntansi: menggunakan model <i>conditional conservatism</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt Covenant</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, <i>Bonus Plan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan <i>Political Cost</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	EQUITY: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Vol. 22, No.1
17	Desmy Riani, N.A Rumiasih, Dini Ratnawati, Denia Maulani (2023) Pada Perusahaan Finance Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016	Variabel: <i>Debt Covenant</i>	• Variabel: <i>Company Growth</i>, <i>Investment Opportunity set</i>, dan <i>Dividend Payout Ratio</i> • Tempat penelitian: Perusahaan Finance Sub Sektor Perbankan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Company Growth</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Debt Covenant</i> , dan <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh.	KOMPART EMEN: Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 21, No. 1, Maret 2023, Hal. 80-93
18	Dyah Puspita Maharani, Justita Dura (2022), Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2020	Variabel: <i>Financial Distress</i>	• Variabel: Risiko Litigasi dan Intensitas Modal • Tempat penelitian: Perusahaan Properti dan Real Estate	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Litigasi, Intensitas Modal dan <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, Vol. 17, No. 2. hal. 226-238. e-ISSN: 2620-875X;

					p-ISSN: 0126-1258
19	Shifa Aurillya, I Gusti Agung Ulupui, Hera Khairunnisa (2021), Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020	Variabel: <i>Debt Covenant</i>	• Variabel: <i>Growth Opportunities</i> dan Intensitas Modal • Tempat penelitian: Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Growth Opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Intensitas Modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan <i>Debt Covenant</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, Vol. 2, No. 3, Desember 2021, Hal. 600-621. ISSN: 2722-9823
20	Sri Anthikha Febriana (2023), Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020	• Variabel: <i>Financial Distress</i>	• Variabel: <i>Leverage</i>, dan Intensitas Modal • Tempat penelitian: Perusahaan Sektor Barang Konsumsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Intensitas Modal berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> , dan Intensitas Modal secara Bersama-	REGRESS: Journal of Economics & Management, Vol. 3, No. 1, 2023, Hal. 51-60. ISSN: 2827-945X

sama mempengaruhi
konservatisme
akuntansi

Neng Apridiyanti (2024) 213403074

Pengaruh *Debt Covenant* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Survei pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam dunia bisnis, perusahaan sering menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan kebijakan akuntansi yang konservatif menjadi penting untuk melindungi perusahaan dari potensi kerugian yang tidak terduga. Kebijakan ini dilakukan dengan memprioritaskan pengakuan kerugian yang mungkin terjadi, sementara pengakuan keuntungan ditunda hingga benar-benar terealisasi. Penerapan prinsip kehati-hatian berupaya untuk mengantisipasi risiko dan ketidakpastian ekonomi di masa depan dengan mengakui segala kerugian yang ada dibandingkan dengan pengakuan keuntungan (Jao & Ho, 2019).

Namun disisi lain dari perspektif internal, manajer sering kali menghadapi insentif berbeda dalam memilih kebijakan akuntansi. Pilihan ini sering kali bertujuan untuk menutupi kinerja perusahaan yang kurang baik, sehingga menciptakan kesan positif terhadap kemampuan manajerial di mata pihak-pihak berkepentingan. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer cenderung memilih kebijakan yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka dengan menyembunyikan kinerja yang buruk dan meningkatkan angka laba perusahaan dalam laporan keuangan. Pilihan ini sering kali

bertujuan untuk menutupi kinerja perusahaan yang kurang baik, sehingga menciptakan kesan positif terhadap kemampuan manajerial di mata pihak-pihak berkepentingan. Terdapat empat masalah dalam kontrak manajerial yang mendorong perilaku tersebut, yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*). Permasalahan ini mendorong manajer untuk mengambil langkah-langkah yang dapat meningkatkan laba demi memperoleh keuntungan. Hal ini sejalan dengan Simon & Watts (2003) yang menyatakan bahwa pemegang saham dan kreditur berupaya menghindari potensi pembayaran berlebihan kepada manajer dengan mendorong penerapan akuntansi yang konservatif (Siska & Suwarno, 2022).

Konservatisme akuntansi sendiri merupakan bentuk penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang mendorong pada pengakuan potensi kerugian atau kewajiban yang belum sepenuhnya terjadi. Hal ini terjadi karena konservatisme akuntansi mendorong perusahaan untuk memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya atau kerugian yang mungkin terjadi. Akibatnya, laba yang disajikan dalam laporan keuangan cenderung lebih rendah dari seharusnya (*understatement*) (Givoly & Hayn, 2000). Indikator yang digunakan untuk konservatisme akuntansi menggunakan rumus Givoly & Hayn (2000) yang meliputi laba bersih sebelum *extraordinary items* ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, kemudian dibagi dengan arus kas operasi. Indikator konservatisme akuntansi dari Givoly & Hayn (2000) tepat digunakan karena mampu mengukur dan menghasilkan akrual negatif secara

terus-menerus. Sebagaimana dikemukakan oleh Givoly & Hayn (2000) bahwa penggunaan akuntansi yang konservatif akan menghasilkan akrual negatif yang terus menerus, yang dimana akrual yang dimaksud dihitung sebagai selisih antara laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dan arus kas operasi. Depresiasi tidak dimasukkan dalam laba bersih karena depresiasi merupakan alokasi biaya atas asset perusahaan. Dengan demikian, semakin besar nilai akrual negatif maka semakin tinggi tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan.

Konservatisme akuntansi digunakan sebagai upaya untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan kreditur dengan cara memastikan bahwa perusahaan tidak melaporkan pendapatan atau aset yang terlalu tinggi yang dapat berisiko merugikan pihak-pihak tertentu dan mengurangi ketidakpastian. Menurut Andika et al., (2023:899) sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki ketidakpastian tinggi. Sektor ini seringkali menghadapi tantangan terkait fluktuasi biaya operasional, regulasi yang berubah, serta ketergantungan pada pembiayaan eksternal untuk mendanai proyek-proyek besar. Maka dari itu variabel *debt covenant* dan *financial distress* menjadi relevan untuk diteliti, mengingat perusahaan sektor pertambangan sering kali bergantung pada pembiayaan eksternal dan menghadapi tekanan likuiditas yang tinggi.

Debt covenant merupakan perjanjian utang antara kreditur dan manajemen perusahaan yang biasanya dilakukan untuk membatasi ruang gerak debitor (manajemen perusahaan). Hubungan antara manajer dan kreditur menunjukkan

bahwa semakin besar jumlah utang yang ingin diperoleh perusahaan maka semakin kuat dorongan bagi manajer untuk menampilkan kinerja perusahaan yang positif kepada kreditur. Hal ini bertujuan agar perusahaan tampak mampu memenuhi kewajibannya dengan membayar utang tepat waktu (*debt covenant hypothesis*). Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur *debt covenant* yaitu dengan menggunakan proksi tingkat *leverage* dengan pendekatan *Debt to Asset Ratio*, yakni perbandingan antara total utang dengan total asset perusahaan. Pendekatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) ini digunakan karena semakin besar rasio DAR pada perusahaan maka semakin tinggi pula risiko kebangkrutan dan gagal bayar hutang, yang dimana hal tersebut dapat merugikan kreditur. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan pemilihan metode atau cara-cara yang dapat meningkatkan laba, misalnya dengan peningkatan penjualan untuk menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan arus kas operasional yang stabil (Haerani & Riyadi, 2023).

Hubungan antara *debt covenant* yang diukur melalui proksi *leverage* memiliki hubungan negatif dengan konservatisme akuntansi. *Debt Hypothesis* menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi juga perusahaan menggunakan prosedur pengalihan laba (oportunistik) yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga akan berbanding terbalik dengan tingkat konservatisme akuntansi. Selain itu, Savitri (2016:81) menyatakan bahwa semakin besar rasio *leverage* yang digunakan untuk menilai *debt covenant*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan meningkatkan laba dan hal ini bisa dilakukan dengan prinsip kurang atau tidak

konservatif. Untuk mencapai tujuan itu, manajer cenderung menurunkan tingkat konservatisme akuntansi dengan melaporkan asset dan laba lebih tinggi serta mencatat liabilitas dan beban lebih rendah dari kondisi sebenarnya (Hardiyanti et al., 2022:36).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al. (2023), serta Sapitri et al. (2021) dimana mereka menemukan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Selain *debt covenant*, *financial distress* juga dianggap dapat memengaruhi keputusan penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan. *Financial Distress* adalah kondisi penurunan keuangan perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban, penurunan laba, atau arus kas operasi yang tidak mencukupi dan dapat berujung pada kebangkrutan. Penurunan keuangan ini diawali dengan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang perusahaan, terutama utang jangka pendek yang akhirnya berujung pada kebangkrutan. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interest Coverage Ratio* (ICR). Rasio ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan mengukur sejauh mana pendapatan operasional mampu digunakan untuk menutupi beban bunga yang menjadi kewajiban perusahaan (Permata & Juliarto, 2021). Hal ini dapat dilihat apabila perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi maka nilai ICR semakin rendah dan sebaliknya, apabila *financial distress* rendah dapat terlihat dari nilai ICR yang semakin tinggi. Sementara itu, konservatisme akuntansi yang tinggi tercermin

dari nilai CONACC yang semakin negatif dan sebaliknya. Oleh karena itu ketika perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi perusahaan cenderung kurang konservatif dalam pelaporan keuangannya. Sebaliknya, jika tingkat *financial distress* tinggi perusahaan cenderung lebih konservatif (Nur & Herman, 2024).

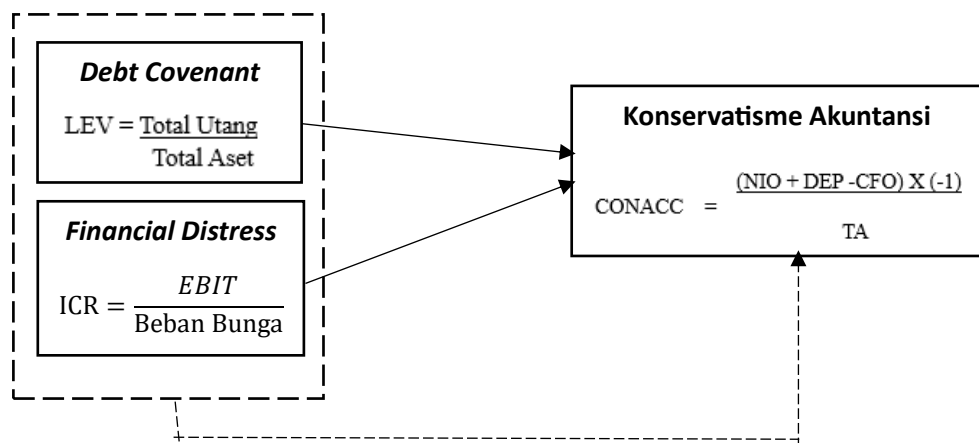
Menurut teori akuntansi positif, manajer cenderung mengurangi tingkat konservatisme saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (Andika et al., 2023:902). Kondisi ini menyebabkan perusahaan memerlukan lebih banyak untuk mendanai operasinya dan membayar bunga dari utangnya yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat utangnya. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan masih tetap menerapkan prinsip konservatisme dalam akuntansi, maka laporan keuangannya cenderung menjadi *understatement* yang dapat memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal (kreditur). Akibatnya, kreditur mungkin enggan memberikan pinjaman tambahan untuk mendukung kelangsungan usaha perusahaan. Maka dari itu, tidaklah mengherankan apabila manajer akan menerapkan pemilihan prinsip kehati-hatian tetapi tidak konservatisme akuntansi. Manajer akan berusaha menutupi adanya hutang dengan menaikkan laba operasional agar terlihat mampu membayar beban bunga, yang justru hal ini bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi. Kondisi ini semakin diperparah oleh faktor eksternal seperti merosotnya harga komoditas global, pengetatan kebijakan suku bunga, serta lonjakan biaya produksi akibat inflasi. Faktor-faktor tersebut berdampak pada menurunnya pendapatan operasional perusahaan dan meningkatnya beban

bunga, sehingga kemampuan perusahaan untuk menutupi beban keuangannya ikut tertekan. Berdasarkan pemikiran ini, maka adanya *financial distress* yang makin meningkat akan mempengaruhi pada pemikiran manajer untuk makin tidak menerapkan konservatisme akuntansi atau dengan kata lain berpengaruh negatif (Indriyanto & Cahyani, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Maria (2022), Febriana (2023), Indriyanto & Cahyani (2022) serta Nur & Herman (2024) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi diterapkan bukan tanpa alasan. Savitri (2016:38) mengutip dalam Hendriksin (1982) menyebutkan bahwa ada beberapa alasan penting untuk menerapkan konservatisme, yaitu: 1) Sikap pesimis diperlukan untuk menyeimbangkan optimisme yang berlebihan dari manajer dan pemilik, sehingga risiko melebih-lebihkan laporan keuangan dapat ditekan; 2) Penyajian laporan yang terlalu tinggi (*overstatement*) dianggap lebih berbahaya dibandingkan penyajian yang terlalu tinggi (*understatement*), karena *overstatement* dapat meningkatkan risiko tuntutan hukum akibatpelaporan yang tidak sesuai; 3) Akuntan sering memiliki akses lebih banyak terhadap informasi, tetapi menghadapi keterbatasan dalam menyampaikan informasi tersebut secara menyeluruh kepada investor dan kreditur sehingga mereka dihadapkan pada dua risiko utama yaitu, melaporkan informasi yang salah atau tidak melaporkan informasi yang seharusnya disampaikan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, diduga *debt covenant* dan *financial distress* mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hal ini sejalan dengan teori akuntansi positif dari Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan bahwa praktik akuntansi dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan kontraktual. Oleh karena itu, model kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka pemikiran penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif signifikan dari *debt covenant* dan *financial distress* secara parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

2. Terdapat pengaruh dari *debt covenant* dan *financial distress* secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.